

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Masjid Jogokariyan

1. Letak Dan Keadaan Geografis Masjid Jogokariyan

Masjid Jogokariyan berada di Jalan Jogokariyan No. 35, RT. 40, RW. 14, Kampung Jogokariyan, Kelurahan Mantijeron, Kecamatan Mantijeron, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Masjid Jogokariyan terletak di Kelurahan Mantijeron yang memiliki luas wilayah 86 Ha.

Berdasarkan dari Pengamatan dan Studi Dokumentasi, Kampung Jogokariyan, yang merupakan bagian dari Kelurahan Mantijeron memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut.

- a. Sebelah Utara : Kampung Mantijeron.
- b. Sebelah Selatan : Kampung Krapyak, Wetan.
- c. Sebelah Barat : Jalan D.I. Panjaitan.
- d. Sebelah Timur : Jalan Rarangtritis.

Adapun posisi dari Masjid Jogokariyan yaitu berada di tengah-tengah perkampung Jogokariyan yang tidak jauh dengan pusat keramaian seperti Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Pasar Prawirotaman, Dan Pondok Pesantren Krapyak, sehingga mudah dijangkau dan menjadi wilayah dakwah utama yang strategis dalam menjangkau mad'unya.

Adapun sarana peribadatan masyarakat muslim di Kelurahan Mantijeron terdiri dari 9 Masjid dan 3 Mushola. Akan tetapi, pusat kegiatan keagamaan terutama di Kampung jogokariyan ialah Masjid Jogokariyan. selain itu juga posisi Masjid yang strategis dan jalanan yang sudah diaspal, menjadi salah satu alasan Masjid Jogokariyan mudah dijangkau oleh kendaraan umum.

2. Sejarah Masjid Jogokariyan

Masjid Jogokariyan didirikan pada tahun 1966, tepatnya pada tanggal 20 Agustus tahun 1966. Pembangunan Masjid Jogokariyan selesai dan diresmikan pada 20 Agustus 1967. Masjid Jogokariyan dibangun atas kerjasama oleh para pengusaha batik dari Kampung Karangajen, sebelah timur kampung Jogokariyan, yang memiliki rumah di Kampung Jogokariyan.

Sebelum Masjid Jogokariyan didirikan, pusat diselenggarakannya kegiatan keagamaan di Kampung Jogokariyan adalah bertempat di langgar kecil di pojok kampung yang terletak di RT 42 RW 11. Akan tetapi langgar tersebut belum dapat dioptimalkan penggunaannya terutama untuk dakwah karena jumlah jamaah yang sedikit. Hal tersebut dikarenakan pada Saat datangnya bulan Ramadhan langgar tetap sepi dan tidak terisi oleh jamaah. Hal ini dikarenakan, kebanyakan dari warga Kampung Jogokariyan saat itu adalah masyarakat dari kalangan abangan. Dimana mereka lebih memilih dengan memegang teguh tradisi kejawen dari pada Islam karena dari kultur Ngayogyakarta Hadiningrat yang lebih *ngugemi* tradisi kejawen. Disamping itu juga, kondisi warga Jogokariyan saat itu sedang mengalami kesenjangan sosial ekonomi, dimana kondisi saat itu dimanfaatkan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) sehingga membuat Kampung Jogokariyan menjadi basis PKI yang didominasi warga miskin dan buruh. Bahkan ketika peristiwa Gerakan 30 september 1965 (G 30 S PKI) muncul, mayoritas warga ditangkap dan dipenjara sebagai tahanan politik.

Semakin lama, kekhawatiran dari masyarakat mulai tumbuh, terutama dari orang-luar jogokariyan. Dimana setiap diselenggarakannya kegiatan menjelang Pemilu, setiap malam PKI sering muncul untuk mencari dan mendatangi pemuda-pemuda Islam dan tokoh dari masyarakat sehingga hal tersebut membuat warga resah. Oleh karenanya, Bapak H. Jauri yang mana beliau merupakan pengusaha batik dari Kampung Karangajen dan beliau memiliki tanah di Kampung Jogokariyan berinisiatif untuk berkumpul bersama dengan

beberapa tokoh umat dan masyarakat guna membicarakan rencana pendirian masjid di tengah-tengah kampung Jogokariyan yang pada saat itu masyarakatnya masih sangat awam dan jauh sekali dari nilai-nilai ajaran Islam. Pendirian masjid ini juga didasari karena belum adanya tempat untuk berkumpul bagi masyarakat yang aman. Oleh sebab itu, rencana untuk mendirikan Masjid Jogokariyan mendapat dukungan penuh dan antusias yang besar dari masyarakat kampung Jogokariyan. Dan setelah para pendiri berkumpul dan membentuk struktur kepanitiaan, mereka memulai untuk mengumpulkan dana guna membeli tanah yang akan dibangun untuk mendirikan Masjid Jogokariyan.

Sekitar tahun 1976 masjid jogokariyan selesai dibangun, akan tetapi masyarakat yang pergi ke Masjid masih belum banyak seperti sekarang ini, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, dengan melihat kondisi saat itu, terdapat da'i dan juga beberapa tokoh ulama dari kampung sebelah yang mulai melakukan dakwah di Masjid Jogokariyan dengan target jamaah anak-anak dan juga remaja. Hal tersebut dilakukan guna menjauhkan anak-anak dari pengaruh komunis. Selain itu juga, anak-anak tersebut diharapkan nantinya akan menjadi penerus dakwah dalam menyampaikan nilai-nilai Islam terutama di Kampung Jogokariyan. Dan juga dengan adanya kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilakukan oleh mahasiswa dari Universitas Islam Negeri di Yogyakarta sebagai tugas perkuliahan, dimana para mahasiswa ini terjun langsung di tempat, hal tersebut sangat membantu proses dakwah dalam menyampaikan nilai-nilai dalam islam, khususnya dalam membantu mengajari anak-anak dan juga remaja untuk membaca Al- Quran.

Dari tahun ke tahun, Masjid Jogokariyan akhirnya mengalami perkembangan yang lumayan cepat, baik dari segi bangunan maupun dari jumlah jamaah yang semakin banyak, jumlah jamaah Masjid Jogokariyan semakin bertambah banyak sehingga tidak cukup untuk menampung para jamaah terutama pada salat jumat dan pada bulan Ramadhan. Oleh sebab itu, dari segi bangunan, Masjid Jogokariyan telah mengalami berkali-kali renovasi, seperti

perluasan bangunan pada masjid dan penambahan beberapa fasilitas baru yang dibangun sesuai dengan kebutuhan dan aktifitas para jamaah seperti kantor, aula, poliklinik, ruang penginapan, perpustakaan, aula, tempat parkir dan sebagainya. Proses perbaikan masjid jogokariyan akan terus dilakukan sehingga mampu mendukung aktifitas para jamaah dengan lebih baik lagi seperti sekarang ini.

Dan salah satu upaya dasar yang dilakukan Masjid Jogokariyan dalam proses pembinaan umat ialah kaderisasi. Karena dengan diadakannya kaderisasi ini, berarti Organisasi Remaja Masjid telah menjalankan fungsinya sebagai organisasi Remaja Masjid untuk membekali remaja muslim.

Adapun upaya dari kaderisasi tersebut diantaranya adalah:

a. Himpunan Anak Masjid (HAMAS)

HAMAS adalah suatu himpunan anak-anak di Kampung Jogokariyan, dimana dari berusia TK hingga kelas 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP), HAMAS dikelola dan dibina oleh pengurus HAMAS yang berusia sekitar kelas 2 SMP hingga kelas 2 Sekolah Menengah Atas (SMA).

b. Remaja Masjid Jogokariyan (RMJ)

Remaja masjid jogokariyan adalah himpunan remaja yang anggota dan pengurusnya berusia sekitar kelas 2 SMA sampai menikah.

c. Keluarga Alumni Remaja Masjid (KURMA) Dan Umi-Umi Muda (UMIDA)

KURMA dan UMIDA adalah himpunan bapak-bapak dan ibu-ibu yang memiliki jiwa muda dan telah menjadi alumni RMJ karena telah menikah.

d. Takmir Masjid

Takmir masjid adalah pelopor dan juga penggerak dan fasilitator berbagai kegiatan di Masjid Jogokariyan. Akan tetapi, selain takmir masjid, kepengurusan di takmir

masjid juga diisi oleh koordinator dari pengurus HAMAS, RMJ, KURMA DAN UMIDA.

Upaya pengkaderan tersebut menggambarkan bahwa pembinaan umat yang dilakukan di masjid jogokariyan adalah dengan menggerakkan setiap jenjang usia. Mulai dari anak-anak hingga dewasa memiliki wadah dalam melakukan pembinaan.

Tabel 4.1
Sarana Pra Sarana Masjid Jogokariyan

No	Sarana Dan Prasana	Jumlah	Kondisi	
			Baik	buruk
1.	Lantai 1 : 587 M ² Lantai 2 : 400 M ² Lantai 3 : 170 M ²	3	√	
2.	Ruang Ibadah Lantai 1	1	√	
3.	Ruang Ibadah Lantai 2	1	√	
4.	Serambi Lantai 1: Utara, Timur, Selatan	3	√	
5.	Tempat Wudhu: Putri (Selatan) Dan Putra (Barat) Tempat Wudhu Timur	3	√	
6.	Kamar Mandi/Toilet	13	√	
7.	Ruang Takmir Masjid Jogokariyan	1	√	
8.	Ruang Ketua Takmir Masjid Jogokariyan	1	√	
9.	Ruang Remaja Masjid Jogokariyan	1	√	
10.	Dapur	1	√	
11.	Ruang Poliklinik	1	√	
12.	Ruang Etalase	1	√	
13.	Ruang Serbaguna	1	√	
14.	Kamar Penginapan	3	√	
15.	Garasi	1	√	
16.	Gudang	2	√	

17.	Mobil	1	√	
18.	Al-Quran	20	√	
19.	Komputer	3	√	
20.	Lemari	1	√	
21.	Vcd Player	1	√	
22.	Televisi	1	√	
23.	Tempat Majalah Dinding	1	√	
24.	Lemari Perpustakaan	1	√	
25.	White Board	4	√	
26.	Ruang Jurnalistik (BULIF)	1	√	
27.	<i>Sound System</i>	40	√	
28.	Halaman Parkir	1	√	

B. PROFIL INFORMAN

Berikut gambaran umum terkait profil informan dan diantaranya adalah:

1. Keluarga #1

Keluarga 1 merupakan sebuah keluarga yang memiliki 4 anggota keluarga, diantaranya suami, istri, dan dua anak yang laki-laki berusia 23 tahun yang saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta dan anak perempuan yang berusia 14 tahun saat ini juga kelas dua di MTS 1 Yogyakarta. Suami dari keluarga 1 berusia 52 tahun, beragama islam, pekerjaan wiraswasta dan pendidikan terakhir di SMK 1 Pembangunan Yogyakarta. Sedangkan istrinya berusia 50 tahun, beragama islam, pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga dan pendidikan terakhirnya yaitu di SMK 1 Yogyakarta. Dan usia pernikahan suami istri keluarga 1 sudah hampir 24 tahun.

2. Keluarga 2

Keluarga 2 merupakan sebuah keluarga yang beranggotakan 4 anggota keluarga, yang diantaranya suami, istri, dan kedua anak perempuan yang berusia 23 tahun dan 17 tahun. Suami yang dari keluarga 2 berusia 50 tahun, beragama islam, pekerjaan PNS dan pendidikan terakhirnya S2. Sedangkan istrinya berusia 50 tahun, beragama islam, pekerjaannya sebagai PNS dan pendidikan terakhirnya yaitu S2.

3. Keluarga 3

Keluarga ke 3 merupakan keluarga yang memiliki 4 anggota keluarga, diantaranya adalah suami, istri, dan kedua anak perempuan yang berusia 20 tahun dan laki-laki yang berusia 14 tahun. Suami dari keluarga ke 3 berusia 54 tahun, beragama islam, pekerjaan wiraswasta dan pendidikan terakhirnya D3. Sedangkan istrinya berusia 50 tahun, beragama islam, profesi sebagai ibu rumah tangga dan pendidikan terakhirnya S1.

4. Keluarga 4

Keluarga ke 4 merupakan keluarga yang memiliki 4 anggota keluarga, diantaranya yaitu suami, istri dan kedua anak laki-lakinya yang berusia 22 tahun saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan anak laki-laki yang terakhir berusia 18 tahun saat ini sudah kelas tiga di Yayasan Ali Maksum Yogyakarta. Suami dari keluarga ke 4 berusia 40 tahun, beragama islam, pekerjaan wiraswasta dan pendidikan terakhirnya SMU sederajat. Sedangkan istrinya berusia 38 tahun, pekerjaan wiraswasta, beragama islam dan pendidikan terakhir SMU sederajat. Dan usia pernikahan suami istri keluarga 4 sudah memasuki tahun ke 25 tahun.

5. Keluarga 5

Keluarga ke 5 adalah keluarga yang memiliki 3 anggota keluarga, diantaranya yaitu suami, istri dan anak laki-lakinya yang berusia 11 tahun. Suami dari keluarga ke 5 berusia 36 tahun, beragama islam, pekerjaan Guru dan pendidikan terakhirnya S1. Sedangkan istrinya berusia 32 tahun, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan pendidikan terakhirnya D3.

6. Keluarga 6

Keluarga ke 6 adalah keluarga yang memiliki 3 anggota keluarga, diantaranya yaitu suami, istri dan seorang anak laki-laki berusia 17 tahun. Suami dari keluarga ke 6 berusia 51 tahun, beragama islam, pekerjaan guru dan pendidikan terakhir S1. Sedangkan istrinya berusia 47 tahun, beragama islam, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan pendidikan terakhirnya SMA.

7. Keluarga 7

Keluarga ke 7 merupakan keluarga yang memiliki 4 anggota keluarga diantaranya yaitu suami, istri dan kedua anak laki-laki yang berusia 12 tahun dan 16 tahun. Suami dari keluarga 7 berusia 48 tahun, beragama islam, pekerjaan pedagang sembako dan pendidikan terakhirnya SMK. Sedangkan istrinya berusia 47 tahun, beragama islam, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan pendidikan terakhirnya SMA.

8. Ketua Pengurus Organisasi Remaja Masjid Jogokariyan

Ketua pengurus organisasi remaja masjid adalah orang yang memberikan informasi terkait gambaran umum masjid jogokariyan dan hal-hal apa saja yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan di masjid jogokariyan.

C. Pola Komunikasi Keluarga Muslim

Pola komunikasi yang sudah penulis teliti pada jamaah keluarga muslim masjid jogokariyan mantijeron yogyakarta menggunakan 3 model komunikasi, yaitu model stimulus-stimulus (S-R), model ABX, dan model interaksional yang digunakan oleh 7 keluarga untuk membentuk perilaku keagamaan anak.

1. Pola komunikasi keluarga 1

Pola komunikasi antara anak dan ke dua orang tuanya lebih sering dilakukan didalam rumah. Akan tetapi setiap keluarga mempunyai cara masing-masing dalam melakukan pola komunikasi kepada anak-anaknya. Ditambah dengan kesibukan antara orang tua satu dengan orang tua lainnya. Seperti halnya keluarga 1 yang mana dalam memberikan nilai-nilai keagamaan lebih pada ke ibu, seperti memberikan komunikasi yang intensif kepada anak dengan menjelaskan tentang nilai-nilai keagamaan dan menyertakan anak dengan kegiatan-kegiatan keagamaan apabila saat itu anak-anaknya tidak sedang ada kegiatan, seperti kutipan wawancara dengan ibu keluarga 1, adalah:

“dari kecil anak-anak saya sudah saya kasih tau mbak, tentang hukum shalat itu wajib. Jadi saya jelasin dulu apa itu wajib, dan setelah anak-anak ngerti saya lanjutin dengan amalan-amalan yang sifatnya wajib jadi anak-anak tau kalau ibadah yang wajib itu bukan Cuma shalat aja”¹

Ibu dari keluarga 1 selain menggunakan nasihat juga menggunakan ajakan dan juga suruhan kepada anak-anaknya agar mereka melakukan kewajiban ibadah

¹ Wawancara dengan keluarga #1 pada 3 November 2018

dalam kesehariannya, dan ibu dari keluarga 1 menganggap bahwa pola komunikasi yang diterapkannya dalam keseharian pada anak-anaknya efektif dikarenakan anak-anaknya walaupun belum tahu banyak tentang kewajiban tapi sudah mau mempraktekan apa yang sudah dia ajarkan.

“ kalau saya ajak dia shalat berjamaah di masjid dia mau mbak, kalau anak yang paling besar dia udah ngerti jadi gak perlu saya suruh, tapi yang kecil alhamdulillahnya kalau saya mau shalat berjamaah di masjid dia suka ikutan. Bapaknya juga sudah membiasakan anak-anak untuk shalat berjamaah di masjid “²

Dari penjelasan ibu keluarga 1 yang menganggap cara komunikasi yang dilakukannya dengan cara menggunakan nasihat dan juga ajakan efektif sehingga anak-anak sudah mulai mengerti tentang kewajiban seorang muslim yang harus di kerjakan dan juga tentunya dari berhasilnya pola komunikasi yang diterapkan oleh ibu keluarga 1 ada peran ayah yang besar sebagai guru ngaji anak-anak di rumah.

Dan hasil dari data tersebut memperoleh bahwa keluarga 1 menggunakan pola komunikasi stimulus-respon (S-R) dalam bentuk verbal dan juga nonverbal karenanya perilaku anak-anaknya lebih taat, hal ini dikarenakan selain mendapatkan nasehat yang berupa perintah, suruhan dan larangan anak juga diberikan contoh langsung dari keduaorang tuanya tentang bagaimana menjadi muslim yang baik sehingga perilaku yang sudah di contohkan tersebut dapat diterapkan oleh sang anak dalam sehari-hari.

2. Pola komunikasi keluarga 2

Keluarga 2 melakukan pola komunikasi didalam keluarga dengan cara memberikan nasihat kepada anak-anaknya, memberikan pengarahan tentang bagaimana kewajiban sebagai orang islam dan juga memasukan anak-anaknya waktu masih kecil di TPA sebagai tambahan ilmu keagamaan. Berdasarkan wawancara dengan ibu dari keluarga 2 sebagai berikut :

² Wawancara dengan keluarga #1 pada 3 November 2018

“ karena saya dan suami kerja sebagai guru dan jam kerja dari pagi sampe sore dan anak-anak juga pada sekolah, jadi kami kumpulnya kalau udah pada pulang semua dan si bapak setiap sholat maghrib suka nyuruh anak-anak buat sholat berjamaah dimasjid dan alhamdulillahnya anak-anak mau kalau diajak bapaknya shalat dimasjid pada nurut mbak sedangkan saya sih seringnya sholat dirumah dan setelah pulang dari sholat bapak seringnya ngajak diskusi anak yang paling besar tentang ilmu agama jadi harapan saya sama suami si anak paham tentang ilmu agama mbak “³

Dari hasil wawancara diatas pasangan suami istri keluarga 2 lebih sering menggunakan bentuk diskusi dengan anak-anaknya. Seperti hasil dari wawancara dengan ibu keluarga #2 :

“ saya tu dari anak-anak saya masih kecil sudah ngobrol sama suami mbak, kalo misalkan anak-anak kita harus masuk ke sekolah yang pengetahuan agamanya lebih banyak biar anak-anak ngerti tentang ilmu agama mbak”⁴

Di dalam keluarga 2 yang sering melakukan komunikasi terkait ilmu keagamaan adalah bapak karena bapak adalah guru agama. Jadi setiap kumpul keluarga dan membahas tentang masalah agama adalah bapak. Sehingga apabila ada pertanyaan dan masalah terkait keagamaan anak-anak selalu bertanya kepada bapaknya dan selanjutnya bapak menjelaskan sesuai dengan pertanyaan sesuai dengan apa yang bapak ketahui. Dengan begitu perilaku keagamaan anak-anak dari keluarga 2 terealisasikan dengan baik karena walaupun kesibukan antara mereka sebagai orang tua tidak membuat kurangnya komunikasi langsung dalam keluarga.

Dari data yang didapatkan oleh peneliti bahwa keluarga 2 menggunakan model ABX dalam bentuk diskusi antara orang tua dengan sang anak, karena dengan melakukan diskusi anak-anak juga akan mendapatkan dua pemikiran dari sudut pandangan bapak dan dari sisi pandangan ibu tentang bagaimana perilaku antara keduanya sehingga hasil yang diputuskan sang anak lebih matang dalam bersikap.

³ Wawancara dengan ibu keluarga #2 pada 5 November 2018

⁴ Wawancara dengan ibu keluarga #2 pada 5 November 2018

3. Pola komunikasi keluarga 3

Keluarga 3 melakukan pola komunikasi kepada anak-anaknya tentang perilaku keagamaan dengan diawali dari menggunakan bahasa tubuh dan juga memberikan nasehat, yang dimaksud dengan bahasa tubuh yaitu seperti shalat yang mana dipraktikkan kepada anak-anaknya dari kecil hal tersebut dengan harapan agar anak mengetahui tentang bagaimana dan apa saja gerakan didalam shalat yang benar.

Selanjutnya dalam melaksanakan ibadah berpuasa keluarga 3 mulai mengajarkan anak-anaknya ketika waktu sahur dan juga memberikan penjelasan tentang bagaimana melakukan ibadah puasa. Dan juga keluarga 3 mengajarkan kepada anak-anaknya tentang kewajiban setiap muslim untuk melaksanakan ibadah menunaikan shalat, puasa bulan ramadhan dan kewajiban-kewajiban lainnya. Tujuannya adalah untuk memberitahu kepada anak-anak bahwasanya setelah shalat hal yang dilakukan selanjutnya ialah berdzikir karena mereka mengenalkan dzikir dengan mempraktekan dahulu kepada sang anak pada saat shalat berjamaah dirumah dan setelah dikenalkakan tentang bagaimana tata cara shalat yang benar mereka mulai mengajarkan apa saja bacaan-bacaan didalam shalat hal tersebut dilakukan agar anak dapat melaksanakan ibadah shalat dengan baik dan benar.

Berdasarkan wawancara dengan bapak keluarga #3 sebagai berikut:

“ jadi saya shalat dulu didepan anak-anak saya mbak, biar anak tau bagaimana gerakan shalat yang banar, trus biar anak-anak juga tau kalau bapak ibunya tiap hari shalat dan saya juga sering mengajak anak-anak untuk shalat berjamaah di masjid biar mereka tau kalau setelah shalat ada dzikir, dan kalau masalah puasa saya suruh ibunya buat bangunin anak-anak karena saya bangunin orang-orang kampung”⁵

⁵ Wawancara dengan keluarga 3 pada 6 November 2018

Terkait keagamaan anak orangtua keluarga 3 mengambil keputusan hanya dari suami sedangkan si istri akan mengikuti apa yang dikatakan suaminya. Hal tersebut karena suami yang paling sering berkomunikasi terkait masalah agama di dalam keluarga.

“selain mengajarkan kepada anak-anak dari apa yang saya tau, saya juga mendaftarkan anak-anak saya waktu masih kecil untuk masuk TPA. Awalnya sih saya sempet bingung sama istri terus istri menyerahkan sepenuhnya kepada saya karena sayakan yang lebih sering ngasih nasihat sama anak-anak, jadi saya putuskan buat masukin anak-anak diusia dini untuk masuk TPA dengan harapan agar anak-anak banyak belajar tentang ilmu agama“⁶

Dari usaha yang dilakukan oleh orang tua keluarga 3 dalam proses mengenalkan tentang ilmu agama dirumah dan juga menyekolahkan anak-anaknya di sekolah yang memiliki pengetahuan agama yang lebih banyak dari sekolah-sekolah formal lainnya menghasilkan anak-anak dari orang tua keluarga 3 menerapkan sikap keagamaan dalam keseharian dengan baik.

Dari hasil data yang diperoleh bahwa keluarga 3 menggunakan model Stimulus-Respon dalam bentuk verbal dan Nonverbal karena adanya suatu respon tindakan yang baik dari orang tua dalam bentuk memberikan nasehat kepada sang anak sehingga adanya juga respon dari tindakan tersebut.

4. Pola komunikasi keluarga 4

Keluarga 4 melakukan komunikasi keagamaan kepada anak-anaknya dengan memperkenalkan dulu tentang apa saja perilaku keagamaan dan bagaimana cara mengerjakannya dan juga terkait hukum apabila tidak dikerjakan. Orang tua keluarga 4 tidak hanya memperkenalkan keagamaan akan tetapi langsung mengajak anak-anaknya untuk mempraktekannya.

⁶ Wawancara dengan keluarga #3 pada 6 November 2018

Hal tersebut karena orang tua keluarga 4 merupakan pengurus pondok pesantren sehingga pelajaran keagamaan sudah ditanamkan sejak anak-anaknya masih usia dini bahkan dari semenjak ibu keluarga 4 mengandung sudah sering melakukan komunikasi dengan doa-doa dan juga sholawat dengan harapan agar kelak anak-anaknya menjadi saleh dan shalehah. Dan juga perilaku keagamaan anak-anaknya yang baik dalam kesehariannya dikarenakan lingkungan tempat tinggal yang baik dikarenakan dekat dengan masjid sehingga apabila datang waktu shalat orang tua keluarga 4 sering mengajak anak-anaknya agar shalat berjamaah di masjid bahkan ikut dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di masjid. Sebagaimana hasil dari wawancara ibu dari keluarga #4 dengan peneliti sebagai berikut:

“begini mbak, kita tau kan anak yang masih dalam kandungan sebenarnya kita sudah bisa melakukan komunikasi dengan si anak, seperti saat usia kandungan berusia 4 bulan kita mengadakan ngupati dengan harapan agar saat ruh yang Allah tiupkan kedalam rahim itu nantinya bisa menjadi penyelamat kita disurga dan setelah anak sudah lahir maka sudah kewajiban kita sebagai orang tua mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada anak, dengan begitu saya dan suami sepakat untuk bekerjasama dalam membentuk perilaku anak-anak agar menjadi baik nantinya”⁷

Orang tua dari keluarga #4 juga mengajarkan tentang bagaimana mengingatkan anak-anaknya agar melaksanakan shalat lima waktu, menurut mereka apabila anak belum mencapai baligh atau belum mencapai umur 10 tahun dan sudah mengerjakan perintah Allah maka pahala yang didapat dari mengerjakan ibadah tersebut untuk orang tua, akan tetapi sebaliknya apabila anak mengerjakan ibadah maka pahalanya untuk dirinya sendiri.

Dan apabila setelah setelah anak-anaknya baligh tetapi tidak mengerjakan kewajiban perintah Allah yang harus dilaksanakan maka tindakan yang harus dilakukan orang tua keluarga #4 yaitu dengan menasehati dan memberikan teguran

⁷ Wawancara dengan keluarga 4 pada 10 November 2018

kepada sang anak. Namun, apabila anak belum juga mau untuk melakukan kewajibannya tersebut maka orang tua keluarga 4 akan memukul anak dibagian yang tidak bahaya. Sebagaimana hasil percakapan dengan ibu keluarga #4 sebagai berikut:

“dulu mbak sebelum anak-anak saya baligh, saya Cuma mengingatkan kalau ibadah shalat itu wajib dan dosa kalau gak dilaksanakan, begitu juga dengan ibadah puasa. Tapi pernah juga saya memukul dibagian kaki anak saya yang paling besar saat usia sekitar 12 tahunan karena gak mau shalat mbak”⁸

Dan dari penjelasan diatas adalah untuk membentuk perilaku keagamaan yang baik bagi anak-anaknya dengan proses diberitahu langsung dari orang tua dan untuk tambahan ilmu tentang keagamaan orang tua keluarga #4 memasukan anak-anaknya di sekolahan dengan pelajaran agama yang lebih banyak dengan harapan kelak anak-anaknya menjadi pribadi yang saleh dan juga salehah serta berbakti pada orang tua.

Data yang peneliti dapatkan bahwa keluarga 4 menerapkan pola komunikasi Stimulus-Respon (S-R) yang berbentuk verbal dan juga nonverbal, dimana pola tersebut di mulai dari nasihat yang sifatnya langsung seperti suruhan, larangan dan perintah dan juga diikuti oleh cara yang tidak langsung seperti menggunakan bahasa isyarat seperti menggunakan bahasa tubuh.

5. Pola komunikasi keluarga 5

Komunikasi dari orang tua keluarga #5 terkait keagamaan sering dilakukan kepada sang anak dikarenakan pengetahuan agama orang tua mereka yang banyak tentang islam, sehingga hal tersebut berpengaruh pada keseharian perilaku sang anak yang taat seperti menjalankan kewajiban shalat lima waktu dan juga ibadah

⁸ Wawancara dengan keluarga #4 pada 10 November 2018

puasa. Selanjutnya orang tua keluarga #5 mendaftarkan sang anak dari kecil ke TPA dengan harapan mendapatkan pengetahuan agama yang lebih.

Dan hasil dari diskusi dengan orang tua keluarga 5 untuk perilaku keagamaan anaknya yang lebih baik mereka tidak hanya menyuruh sang anaknya untuk melaksanakan ibadah-ibadah wajib akan tetapi mereka juga sebagai orang tua mencontohkan langsung seperti shalat berjamaah shalat maghrib, isya dan subuh dan juga ibadah-ibadah wajib lainnya seperti puasa ramadhan. Sebagaimana wawancara bapak dari keluarga #5 sebagai berikut:

“saya dengan istri nggak pernah bosan mbk nasehatin anak, walaupun kadang masih susah. Tapi kalau bukan kita sebagai orang tuanya yang mengingatkan siapa lagi mbk, dan juga saya membiasakan anak untuk sering ke masjid tujuannya biar mereka terbiasa”⁹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua keluarga 5 sangat memperhatikan pemahaman keagamaan sang anak agar berperilaku dengan akhlak yang baik.

6. Pola komunikasi keluarga 6

pola komunikasi yang diterapkan di keluarga 6 jarang dilakukan karena minimnya pengetahuan agama yang dimiliki antara suami dan istri, akan tetapi karena kesadaran mereka bahwa ilmu agama sangat penting mereka mempunyai solusi untuk membentuk sikap keagamaan yang baik pada sang anak adalah dengan melalui media pendidikan dan juga lembaga dakwah. Selain itu juga menurut sepengetahuan istri dari keluarga 6 anaknya berteman dengan teman-teman yang paham akan agama dan juga aktif dalam kegiatan kepengurusan remaja masjid. Sehingga dalam urusan perilaku keagamaan orang tua keluarga 6 percaya kepada anaknya bahwa sang anak menerapkan perilaku keagamaan dengan

⁹ Wawancara dengan keluarga #5 pada 12 November 2018

baik dalam kesehariannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu dari keluarga #6 sebagai berikut:

“Walaupun saya dan suami saya tidak terlalu paham ilmu agama tapi kami sering ngajak anak buat shalat berjamaah mbak walapun gak lima waktu, saya juga kadang ngobrol sebelum berangkat kerja atau ketika saya pulang kerja tentang gimana sekolahnya, terus dia temenan sama siapa aja jadi saya tau gitu loh mbak kalau anak saya pergaulannya baik atau nggak. Tapi saya percaya sih mbak sama anak saya yang besar kalau dia itu baik perilaku keagamanya soalnya di aktif di setiap kegiatan remaja masjid, ya Alhamdulillah lah mbk saya dan suami juga jadi tenang soalnya ngeri kalau kita tau pergaulan remaja di luar yang gak bener ya mbak”¹⁰

Berdasarkan wawancara diatas menunjukkan bahwa meskipun orang tua keluarga 6 jarang dalam melakukan komunikasi keagamaan kepada anak-anaknya di dalam rumah akan tetapi anak-anak mereka dapat menerapkan perilaku keagamaan yang baik dalam kesehariannya.

7. Pola komunikasi keluarga 7

Pola komunikasi yang dilakukan keluarga 7 tentang sikap keagamaan terhadap anak-anaknya hanya dengan menyuruh anak-anaknya untuk mengaji. Penyebabnya karena orang tua dari keluarga 7 adalah sebagai pedagang sembako dipasar. Mereka memiliki toko sembako dipasar sehingga bergantian dalam menjaga toko tersebut dan hampir setiap hari dari pagi hingga jam delapan malam. Akan tetapi ditengah kesibukan mereka sebagai pedagang mereka juga sesekali mengingatkan anak-anak mereka terkait bagaimana bersikap beragama yang baik. Dan dalam hal ini yang berperan aktif mengingatkana dalah ibu karena walaupun sibuk tapi ibu juga berkewajiban untuk mengurus keperluan anggota keluarganya. Sebagaimana penjelasan dariibu keluarga #7 sebagai berikut ini:

¹⁰ Wawancara dengan keluarga #6 pada 14 November 2018.

“ saya dan suamikan sibuk mbk, tiap hari kita seringnya di pasar buat jaga toko yang disana, jadi paling kumpul sama anak-anak kalau udah tutup tokonya. Dan saya juga ngerasa kalau saya dan suami saya orang yang gak terlalu paham ilmu agama tapi jangan sampelah anak-anak saya juga gak ngerti agama kayak orang tuanya, jadi kadang saya cuma ingetinnya udah sholat belum, soalnya kan kalau shalat itu wajibkan mbk jadi nggak boleh ditinggalin segimana kesibukan kita. dan Alhamdulillahnya karena rumah saya dibelakang masjid jadi kadang-kadang shalatnya berjamaahdi masjid bareng anak-anak juga “¹¹

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun orang tua dari keluarga 7 tidak terlalu paham tentang agama akan tetapi mereka sebagai orang tua berupaya agar anak-anaknya lebih paham tentang keagamaan dan bisa menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

Dan berdasarkan dari data diatas bahwa keluarga 7 menggunakan komunikasi model Stimulus-Respon (S-R) dalam bentuk verbal saja. hal tersebut dikarenakan orang tua hanya memperkenalkan keagamaan saja tanpa menggunakan bahasa tubuh seperti ajakan shalat yang dipraktekan kepada anak-anaknya dari kecil.

No	Nama	Model						
		Stimulus-Respon		ABX		Interaksional		
		verbal	Non Verbal	Diskusi	Sepihak	Ayah	Ibu	Anak
1	Keluarga 1	√	√	√			√	
2	Keluarga 2	√		√		√		
3	Keluarga 3	√	√		√	√		
4	Keluarga 4	√	√		√	√		
5	Keluarga 5	√	√	√		√	√	
6	Keluarga 6	√	√		√	√		√

¹¹ Wawancara dengan keluarga 7 pada 17 November 2018

7	Keluarga 7	√			√			√
---	------------	---	--	--	---	--	--	---

Tabel 4.2 Bentuk Pola Komunikasi Keluarga

(Sumber: Hasil wawancara dengan 7 keluarga 3-19 November 2018)

D. Perilaku Keagamaan Anak

Sikap keberagaman diekspresikan bukan hanya pada saat berlangsungnya suatu proses ritual akan tetapi juga dapat dilaksanakan pada hal supranatural. Maksudnya yaitu tidak hanya kegiatan yang hanya bisa dilihat oleh mata namun juga kegiatan yang tidak bisa dilihat dan hanya yang terjadi di dalam hati individu masing-masing. Artinya agama adalah suatu sistem yang memiliki beberapa dimensi dari berbagai sisi.

Perilaku keagamaan artinya perilaku seseorang yang ingin mengabdikan dirinya kepada zat yang memiliki kekuasaan tertinggi. Dimana seluruh manusia memiliki keinginan tersebut dari golongan masyarakat dari yang paling terbelakang hingga yang paling maju. Surunin menyatakan bahwasanya sikap keberagaman adalah suatu perilaku yang tertanam pada setiap diri manusia dimana hal tersebut membuat dirinya terdorong untuk berperilaku atau bersikap sesuai dengan ketaatannya pada kepercayaan agama yang diyakininya. Agar mendapatkan sesuai dengan yang kebutuhannya..

Dalam penelitian ini penulis memilih untuk menggunakan dimensi praktek agama yang ditulis oleh djamaludin ancok dimana beliau menjelaskan tentang dimensi praktek agama yaitu suatu perilaku manusia pada hal pemujaan, ketaatan dan perilaku lainnya sebagai bentuk dari sikap komitmen terhadap agama yang diyakininya. Dimensi praktik agama adalah dasar untuk membentuk suatu perilaku keagamaan seseorang oleh karenanya penulis fokus pada dimensi praktik agama berupa seperti ibadah puasa, shalat, dzikir, membaca Al- Quran.

Dan adapun hasil dari Peneliti yang didapat tentang ketaatan pada perilaku keagamaan keluarga jamaah masjid jogokariyan yang menjadi informan diantaranya adalah tentang ibadah puasa, membaca kitab suci Al-Quran, shalat, membaca Zikir setelah shalat.

Dan berdasarkan dari hasil wawancara penulis dengan orang tua jamaah masjid jogokariyan yang telah ditulis oleh penulis memperoleh data diantaranya adalah:

Keluarga #1 mempunyai perilaku keagamaan yang taat dimana hal ini bisa dilihat pada hasil dari wawancara yang dilakukan antara suami istri dari keluarga 1 dengan peneliti dan hasil dari wawancara tersebut yaitu suami istri dari keluarga 1 masih dalam proses untuk selalu menjalankan perintah Allah SWT dan juga berusaha untuk menjauhi segala yang dilarang oleh Allah SWT karena menurut suami istri dari keluarga 1 apa yang sudah diperintahkan oleh Allah SWT akan berdampak baik pada mereka oleh karenanya mereka berusaha untuk selalu berlaku baik dan juga taat dalam hal beribadah.

Ketika waktu shalat maghrib, isya dan shubuh keluarga 1 dan juga anak-anaknya pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid, hal tersebut sering dilakukan dikeluarga 1 kecuali apabila terjadi sesuatu atau halangan seperti sakit, hujan lebat dan juga apabila suami keluarga 1 lembur kerja. Seperti kutipan dari bapak keluarga #1 yaitu:

“saya paham mbak, kalau misalkan saya dan istri saya minim sekali pengetahuan agamanya, maka dari itu kami berusaha untuk mempraktikan sedikit-dikit pemahaman yang kita tau tentang kewajiban dan juga menjauhi segala larangan dalam agama”¹²

Selanjutnya, keluarga 1 juga taat dalam melakukan kewajiban ibadah puasa pada bulan ramadhan, keluarga 1 juga sering melakukan kegiatan membaca Al-Quran bersama dengan anggota keluarganya yaitu istri dan kedua anaknya di dalam rumah

¹² Wawancara dengan keluarga #1 pada 3 November 2018

ketika setelah selesai shalat maghrib berjamaah di masjid. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak keluarga #1 yaitu:

“kalau di bulan ramadhan sekeluarga puasa semua mbak, karena anak-anak juga udah mulai diajarkan puasa dari SD jadi mereka udah terbiasa untuk puasa, apalagi puasa ramadhan yang wajib untuk dikerjakan dan kalau misalkan membaca Al-Quran saya seringkali membaca bersama dengan istri dan juga anak-anak di dalam rumah sepulang dari shalat maghrib berjamaah di masjid”¹³

Jika membaca zikir keluarga #1 mengerjakannya setelah menjalankan shalat baik shalat berjamaah maupun shalat sendiri. Dibuktikan dengan wawancara bapak keluarga #1 yaitu:

“ saya mengajarkan kepada anak-anak untuk membaca zikir setelah shalat dan alasan saya mengajak anak-anak shalat berjamaah masjid biar mereka tau mbak kalau ada amalan baik setelah shalat yaitu zikir “¹⁴

Anak dari keluarg #1 merupakan anak laki-laki yang berusia 23 tahun dimana terbilang taat dalam melaksanakan perilaku keagamaan dalam sehari-hari hal tersebut dikarenakan didikan dari orang tua didalam rumah.

Anak keluarga #1 sering diingatkan dalam bentuk nasihat dan juga suruhan oleh kedua orangtuanya, hal tersebut dapat dilihat dari wawancara yaitu apabila orang tua keluarga #1 memberi nasihat atau suruhan kepadanya maka anak keluarga #1 akan mentaatinya. Seperti percakapan anak keluarga #1 dengan peneliti sebagai berikut:

“ yang biasanya suka nyuruh buat shalat bapak mbk, ibu juga sering sih tapi lebih sering bapak. Udah dari kecil juga diajarin sama bapak shalat, ngaji dan puasa jadi udah biasa kalau jalanin semuanya”¹⁵

Selain itu juga, anak keluarga #1 selalu melakukan ibadah puasa ramadhan dan membaca Al-Quran dengan teman-temannya di masjid. Sebagaimana percakapannya sebagai berikut:

“ kalau puasa ramadhan saya gak pernah batal mbak dan saya juga aktif ikut tadarus di masjid bareng teman-teman soalnya kan juga ramean jadi semangat buat ikut tadarusan”¹⁶

¹³ Wawancara dengan keluarga #1 pada 3 November 2018

¹⁴ Wawancara dengan keluarga #1 pada 3 November 2018.

¹⁵ Wawancara dengan anak keluarga #1 pada 4 November 2018

Selanjutnya, perilaku keagamaan dari keluarga 2 yang mempunyai perilaku keagamaan keseharian yang taat, hal ini dapat dibuktikan dengan dari hasil wawancara yang dilakukan antara peneliti dengan keluarga 2. Hasil wawancara keluarga 2 menerangkan bahwa seluruh anggota keluarganya berusaha membiasakan untuk shalat berjamaah dimasjid dan walaupun tidak melakukan shalat berjamaah dimasjid dikarenakan adanya halangan akan tetapi keluarga #2 melakukan shalat berjamaah dirumah. Sebagaimana wawancara bapak keluarga #2 sebagai berikut:

“ saya dan istri berusaha untuk shalat berjamaah dimasjid mbak, kecuali ada halangan misalkan seperti kalau sakit atau pas hujan. Tapi walaupun tidak ke masjid untuk shalat berjamaah saya istri dan anak-anak tetap jamaah di rumah”¹⁷

Selanjutnya jika dalam menjalankan ibadah puasa ramadhan keluarga 2 melaksanakan puasa wajib ramadhan penuh hingga sebulan, kemudian jika membaca Al –Quran keluarga 2 rutin melakukannya dengan anak-anaknya dirumah. Hasil wawancara dengan bapak keluarga #2 sebagai berikut:

“ setiap bulan ramadhan sekeluarga puasa semua mbak dan alhamdulillah gak pernah bolong kecuali istri ketika sedang menstruasi, kalo baca Al Quran saya seringnya membaca di rumah dengan anak-anak mbk sekaligus menagajari anak-anak ngaji “¹⁸

Keluarga 2 rutin membaca zikir setelah menjalankan shalat berjamaah di masjid pun berjamaah dirumah. Berikut penjelasan bapak keluarga #2:

“ saya dan istri menyempatkan setelah shalat untuk berzikir mbak karena kalau meninggalkan amalan zikir setelah shalat berasa ada yang kurang, mungkin karena saya dan istri sudah terbiasa berzikir setelah shalat “¹⁹

Anak keluarga #2 merupakan anak perempuan dengan usia 23 tahun yang memiliki perilaku keagamaan yang taat, dimana hal tersebut dilihat dari hasil wawancara dengan peneliti, dimana hasil dari wawancara tersebut bahwa dia selalu mentaati apa yang disuruh orang tuanya, hal ini dikarenakan menurutnya apa yang sudah di perintahkan oleh orang tuanya itu adalah hal yang baik dan juga akan

¹⁷ Wawancara dengan bapak keluarga #2 pada 6 November 2018

¹⁸ Wawancara dengan bapak keluarga #2 pada 6 November 2018

¹⁹ Wawancara dengan bapak keluarga # pada 6 November 2018

mendapatkan pahala apabila dikerjakan. Seperti contoh ketika tiba waktu shalat biasanya bapak keluarga #2 mengambil air wudhu dan selanjutnya pergi ke masjid sehingga anak dari keluarga #2 mengikuti apa yang dilakukan bapaknya dan sudah menjadi kebiasaan apabila tidak ada halangan. Seperti wawancara anak keluarga #2 dengan peneliti yaitu:

“bapak seringnya gak cuma nyuruh doang tapi ngawalannya itu langsung ke contoh terus pas waktu di TPA aku belajar doa-doa dasar jadi sekarang tinggal praktekin aja apayg udah didapat mbak”²⁰

Selanjutnya dalam melakukan ibadah puasa anak keluarga #2 sudah diajarkan dari masih SD dari puasa setengah hari hingga puasa sehari penuh hingga sekarang, kemudian jika membaca Al-Quran sudah sering dilakukannya sejak dia masuk ke TPA.

“ pertama kali saya puasa penuh itu pas kelas tiga SD mbak, saat itu bapak suka ngasih hadiah setiap aku puasanya sehari penuh, jadinya kan semangat gitu buat puasa sehari penuh, dan kalo baca Al-Quran saya dari kecil udah di ajarin sama bapak jadi Alhamdulillahnya udah lancar ngajinya”²¹

Keluarga 3 memiliki perilaku keagamaan yang baik juga, hal tersebut dilihat dari hasil wawancara dengan suami istri keluarga #3. dan hasil dari wawancara yang dilakukan dengan keluarga 3 yaitu seperti melakukan shalat 5 waktu dan juga sering melakukan kegiatan-kegiatan keislaman di masjid seperti ketika hari raya idul adha bapak dari keluarga 3 menjadi bagian kepanitiaan penyembelihan Qurban yang diselenggarakan di masjid. Sebagaimana hasil dari wawancara bapak keluarga #3 sebagai berikut:

“saya dan istri shalat lima waktu mbak, walaupun nggak tiap hari berjamaah di masjid tapi kami juga melakukan shalat berjamaah di rumah”²²

Selain itu jika membaca Al- Quran keluarga 3 melakukannya di rumah dan juga sering mengikuti tadarus yang diadakan di masjid bersama jamaah lainnya. Sebagaimana percakapan bapak dari keluarga #3 sebagai berikut:

²⁰ Wawancara dengan anak keluarga #2 pada 6 November 2018

²¹ Wawancara dengan anak keluarga #2 pada 6 November 2018

²² Wawancara dengan bapak keluarga #3 pada 6 November 2018

“kalau saya seringnya membaca Al-Qurannya kalau setelah shalat aja mbk, kalau istri sering baca Al-Quran di rumah dan juga aktif ikut tadarus dimasjid bareng jamaah lainnya”²³

Anak keluarga #3 merupakan seorang remaja laki-laki dengan usia 14 tahun dan memiliki sikap keagamaan yang baik, hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil dari wawancara dengan peneliti dimana dia sering melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari-hari dan ketika diminta tolong orang tuanya ia selalu patuh dan juga setiap bulan ramadhan ia melakukan puasa sehari penuh dalam sebulan. Seperti hasil wawancara anak keluarga #3 yaitu:

“kalo shalat saya melaksanakannya mbka, soalnya kan udah kewajiban sebagai orang islam dan kalo bulan ramadhan juga saya puasa sehari penuh dalam sebulan mbak”²⁴

Keluarga 4 memiliki perilaku keagamaan yang baik, hal ini dilihat dari hasil wawancara dengan keluarga 4. Hasil dari wawancara yang diperoleh peneliti yaitu keluarga 4 taat dalam melakukan kegiatan keagamaan seperti shalat, puasa dan membaca Al-Quran. Dikarenakan keluarga 4 berada dilingkungan pondok pesantren maka perilaku keagamaannya terbilang taat. Seperti hasil wawancara dengan bapak keluarag #4 sebagai berikut:

“kalau masalah ibadah saya sebagai kepala keluarga selalu mengingatkan istri dan juga anak-anak untuk terus melaksanakan ibadah sebagai kewajiban dan menerapkan perilaku keseharian dengan baik”²⁵

Selanjutnya anak dari keluarga #4 yang merupakan anak laki-laki berusia 22 tahun yang memiliki perilaku keagamaan yang baik, dimana hal tersebut dilihat dari hasil percakapan dengan peneliti menghasilkan bahwa ia selalu berusaha mentaati apa yang di suruh orang tuanya, sehingga ketika orang tuanya menyuruh sesuatu yang baik dia akan langsung mentaatinya seperti mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat, membaca Al-Quran dan puasa. Hal tersebut dikarenakan keluarga #4 berada dalam lingkungan pesantren oleh karenanya perilaku keagamaannya tumbuh dengan baik dari ia masih kecil. Dalam pengajaran tentang nilai-nilai agama yang sudah diajarkan sejak

²³ Wawancara dengan bapak keluarga #3 pada 6 November 2018

²⁴ Wawancara dengan anak keluarga #3 pada 7 November 2018

²⁵ Wawancara dengan bapak keluarga #4 pada 11 November 2018

dini menjadi kebiasaan yang baik dalam sehari-hari. Seperti percakapan anak keluarga #4 sebagai berikut:

“kalau pelajaran agama udah diajarin abi sama umi dari kecil, dan insya Allah masih dalam proses penerapan mbak”²⁶

Perilaku keagamaan selanjutnya dari keluarga 5, dimana keluarga 5 dikatakan keluarga yang taat dalam melaksanakan perintah agama, hal ini dilihat dari keseharian keluarga 5 seperti shalat lima waktu, zikir setelah shalat dan juga aktif mengikuti tadarus di masjid sehingga keluarga 5 hampir melakukan shalat lima waktu di masjid kecuali shalat duhur dikarenakan masih kerja.

“saya dan istri shalat lima waktu mbak, dan kami berusaha untuk melakukan shalat berjamaah di masjid sekaligus mengikuti tadarus bersama jamaah lainnya”

Selanjutnya anak keluarga #5 merupakan remaja laki-laki yang berusia 11 tahun dan yang dilakukan oleh anak keluarga #5 tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh anak keluarga #4 yaitu patuh dengan perintah orang tuanya. Walaupun usianya masih termasuk muda namun anak keluarga #5 sudah mengerjakan shalat lima waktu dan sudah lancar membaca Al-Quran. Hal tersebut dikarenakan kedua orang tuanya sering mengajak ia diskusi tentang keagamaan sehingga ia dapat mempraktekan perilaku keagamaan dengan baik dalam sehari-hari: seperti hasil wawancara anak laki-laki keluarga #5 dengan peneliti sebagai berikut:

“kalau shalat udah gak pernah bolong lagi mbak, puasa juga udah sehari penuh”²⁷

Perilaku keagamaan selanjutnya adalah keluarga 6 dan keluarga 7 dimana kedua keluarga tersebut terbilang taat melaksanakan sikap keagamaan dalam sehari-hari, kedua keluarga tersebut merupakan tetangga rumah. Perbedaannya diantara keduanya adalah jika keluarga 6 yang jarang dilakukan sehari-hari adalah tentang zikir setelah shalat. Hal ini karena keluarga 6 jarang melakukan shalat berjamaah di masjid sehingga kegiatan zikir setelah shalat tidak setiap hari dilakukan oleh keluarga 6 akan tetapi dalam hal melaksanakan shalat keluarga melakukannya dalam lima waktu. Berikut hasil percakapan dengan bapak dari keluarga #6 sebagai berikut:

²⁶ Wawancara dengan anak keluarga #4 pada 11 November 2018

²⁷ Wawancara anak keluarga #5 pada 13 November 2018

“ saya dan istri jarang shalat berjamaah di masjid mbak, tapi kalau shalat lima waktu setiap hari udah di praktekan mbak Cuma kalau jamaah nggak tiap hari, seringnya sih pas shalat magrib sama isya aja “²⁸

Perilaku anak keluarga #6 yang merupakan seorang remaja laki-laki yang berusia 17 tahun dan anak keluarga #7 yang merupakan remaja laki-laki juga yang berusia 16 tahun dimana mereka keduanya dikatakan taat dalam hal beragama, hal tersebut dibuktikan dengan shalat lima waktu yang mereka kerjakan. Mereka berdua adalah teman bermain dan juga mengaji hal tersebut karena rumah mereka yang berhadapan namun, perbedaan diantara keduanya adalah anak keluarga #7 dalam melakukan amalan zikir jarang dilakukan setelah shalat. Hal ini dikarenakan anak keluarga #7 jarang melakukan shalat berjamaah di masjid oleh karenanya kegiatan zikir jarang dilakukan dalam sehari-hari. Sedangkan anak keluarga #6 selain aktif dalam hal keagamaan dimasjid juga aktif mengikuti kegiatan keagamaan di sekolahnya. Sebagaimana yang dikatakan anak keluarga #7 yaitu:

“ kalau shalat jamaah dimasjid saya jarang mbk, tapi kalo shalat lima waktu setiap hari dirumah dan kalaupun membaca Al-Quran pas ada tadarus bersama aja di masjid”²⁹

U

Tabel 4.3 Perilaku Keagamaan

No	Nama	Perilaku Keagamaan		
		Shalat berjamaah	Berdzikir	Baca Al- Quran
1	Keluarga 1	Taat	Taat	Taat
2	Keluarga 2	Taat	Taat	Taat

²⁸ Wawancara dengan bapak keluarga #6 pada 19 November 2018

²⁹ Wawancara dengan anak keluarga #7 pada 19 November 2018

3	Keluarga 3	Taat	Taat	Taat
4	Keluarga 4	Taat	Taat	Taat
5	Keluarga 5	Taat	Taat	Taat
6	Keluarga 6	Tidak	Tidak	Taat
7	Keluarga 7	Tidak	Tidak	Taat

(Sumber: Hasil wawancara dengan 7 keluarga 3-19 November 2018)

E. Pengaruh Pola Komunikasi Islam

Dalam proses sosialisasi pada masa anak-anak seharusnya para orang tua mampu dalam proses membentuk kepribadian sang anak dengan mengajarkan pengetahuan agama yang di yakini oleh kedua orang tuanya. Dan juga sudah seharusnya hal pertama yang dilakukan oleh para orang tua kepada anak-anaknya pada awal masa pertumbuhannya karena hal tersebut sangat berpengaruh pada setiap aspek psikologi anak-anak.

Hasil dari komunikasi antara anggota keluarga juga dapat menjadi sebab dari terjadinya perubahan perilaku pada anggota keluarga yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan hubungan antara anggota keluarga.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan keluarga muslim jamaah masjid jogokariyan menghasilkan data dengan hasil bahwa keluarga 1, keluarga 3, keluarga 4 dan keluarga 5 dan keluarga 6 menggunakan stimulus – Respon (S-R) dalam bentuk verbal dan nonverbal karenanya perilaku keagamaan anak-anaknya lebih taat. Hal tersebut disebabkan karena selain mendapatkan nasehat yang berupa suruhan, perintah dan larangan, anak juga dicontohkan langsung oleh orang tuanya tentang bagaimana cara berperilaku keseharian yang baik. Sehingga perilaku yang sudah dicontohkan tersebut dapat diikuti oleh anak dan diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi keluarga 7 hanya menggunakan komunikasi model Stimulus- Respon (S-R)

dalam bentuk verbal saja sehingga dampaknya perilaku keagamaan anak-anaknya cenderung tidak terlalu taat dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga lainnya.

Hasil data yang didapatkan oleh peneliti tentang pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya terkait perilaku keagamaan dalam kehidupan keseharian mayoritas menggunakan Stimulus-Respon dalam bentuk verbal dan nonverbal yaitu dari mulai nasehat yang bersifat langsung seperti suruhan, larangan dan perintah yang diikuti juga dengan cara yang tidak langsung seperti menggunakan isyarat seperti melalui bahasa tubuh.

Dari hasil data tersebut memperoleh bahwa pola komunikasi Stimulus-Respon verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh keluarga jamaah masjid jogokariyan adalah lebih banyak dibandingkan dengan yang menggunakan bentuk verbal saja. Sehingga berdampak pada perilaku keagamaan anak-anak keluarga jamaah masjid jogokariyan yang lebih taat seperti sudah mempraktekan perilaku keagamaan di dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

Selanjutnya, keluarga 2 melakukan model komunikasi ABX dalam bentuk diskusi antara orang tua dengan sang anak karenanya perilaku keagamaan anak-anaknya lebih taat. Melalui diskusi anak-anak juga akan mendapatkan dua pemikiran yaitu dari sisi bapak dan ibu tentang bagaimana gambaran perilaku keduanya sehingga hasil yang diputuskan akan semakin matang. Sedangkan orang tua yang menggunakan model komunikasi ABX tanpa melalui diskusi terlebih dahulu antara mereka dengan anak-anak menyebabkan perilaku keagamaan anak-anaknya yang tidak taat. Hal tersebut bisa terjadi karena keputusan yang dibuat hanya dari satu pihak orangtua sehingga tidak adanya pertukaran pendapat antar orang tua dengan sang anak agar hasil yang diperoleh semakin mufakat.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuh keluarga yang menjadi informannya memperoleh data bahwa pola komunikasi yang dilakukan keluarga muslim jamaah masjid jogokariyan adalah seimbang dimana menghasilkan perilaku keagamaan anak-anaknya cenderung taat.

Pola komunikasi selanjutnya yang peneliti dapatkan adalah tentang keaktifan dalam proses berlangsungnya komunikasi antara orang tua dengan anak-anaknya tentang sikap keagamaan. Dalam keluarga 1, keluarga 2, keluarga 3, keluarga 5 hasil yang diperoleh bahwa keaktifan dalam berkomunikasi di dalam rumah mayoritas oleh bapak. Hal tersebut karena bapak adalah kepala keluarga sehingga seorang bapak sudah seharusnya mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anggota keluarganya.

Keaktifan dalam melakukan komunikasi dilakukan oleh seluruh anggota keluarga 2 terutama dalam hal keagamaan, karenanya perilaku keagamaan anak-anaknya lebih taat. Hal tersebut dikarenakan dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan di dalam keluarga perlu adanya *sharing* atau berbagi ilmu antara satu sama lain. Hal tersebut diharapkan agar anak-anak dapat menerapkan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

F. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Keluarga Jamaah Masjid Jogokariyan Mantijeron Yogyakarta

Setiap keluarga masing-masing mempunyai faktor hambatan dan juga pendukung dalam melakukan komunikasi dengan anak-anaknya, dimana faktor penghambat berpengaruh pada lancar tidaknya suatu komunikasi antara orang tua dengan anak-anaknya. Faktor penghambat dalam berkomunikasi diantaranya seperti kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak. Seperti hasil wawancara dengan ibu keluarga #1:

“ apa ya mbak, kadang misakan anak-anak di ajak kegiatan kemasjid yang kecil masih agak rewel jadi saya dan suami harus lebih halus lagi ngajaknya biar nggak berkesan dipaksa gitu mbak”³⁰

Bapak keluarga #2 dan Ibu keluarga #3 menurut mereka tidak adanya faktor penghambat berlangsungnya komunikasi dengan anak-anaknya dikarenakan anak-anak dari keluarga #2 dan keluarga #3 perempuan dan sudah pada dewasa jadi lebih mudah di atur dan juga sudah mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.

Menurut ibu keluarga #4 dan bapak keluarga #5 menganggap tidak adanya penghambat dalam berlangsungnya komunikasi dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan, hal tersebut dikarenakan anak-anaknya patuh semua apabila dinasihatin dan juga di suruh. Berikut hasil percakapannya ibu dari keluarga #4 dengan peneliti:

“ anak-anak alhamdulillahnya nurut semua mbak, walaupun anak saya laki-laki tap i mereka gak macam-macam lah pergaulannya, tinggal bagaimana kita selaku orang tuanya aja buat terus ngawasin perlakuannya tiap hari”³¹

Bahkan menurut ibu keluarga #6 dengan kurangnya pengetahuan dirinya dengan suami tentang agama sebagai faktor hambatannya akan tetapi di seimbangkan dengan faktor pendukung saat berlangsungnya komunikasi keagamaan anaknya dengan melalui media pendidikan dan lembaga dakwah yang diikuti oleh anaknya, oleh karena menurut ibu keluarga #6 seimbang antara faktor penghabat dan juga faktor pendukungnya. Berikut hasil percakapan dengan ibu keluarga #6

“saya dan suamikan gak terlalu paham agama kan mbk, jadi usaha saya dan suami agar anak paha agama kami daftarin di sekolah yang yg banyak pelajaran agamanya biar

³⁰ Wawancara dengan keluarag #1 pada 21 November 2018

³¹ Wawancara dengan ibu keluarga #4 pada 21 November 2018

anak mengerti mbk, dan anak saya juga untungnya aktif dikegiatan keagamaan di sekolah dan masjid, jadi ya seimbanglah alhamdulillah”³²

Sedangkan menurut ibu dari keluarga #7 menurutnya faktor hambatan berlangsungnya komunikasi dengan anak-anaknya adalah karena kesibukan mereka sebagai pedagang, hal tersebut yang menyebabkan kurang komunikasi antara dirinya dengan anak-anaknya. Sebagaimana percakapan ibu keluarga #7 sebagai berikut:

“saya merasanya karena kesibukan saya dengan suami jadi kurang mbak ngobrol sama anak, taunya anak-anak baik-baik saja padahal saya gak tau, tapi tetap saya usahain kalau saya berkewajiban buat nyuruh anak shalat dan ngaji mbak”³³

³² Wawancara dengan ibu keluarga #6 pada 23 November 2018

³³ Wawancara dengan ibu keluarga #7 pada 24 November 2018